

HADIS-HADIS *AL-HANIFIYYAH AL-SAMHAH*

(Studi *Ma'ani Al-Hadis*)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam S.Th.I**

Oleh :

IOBAL FIRMANSYAH

NIM. 01530719

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

Drs. H.M. Yusron, MA
Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Iqbal Firmansyah
Lampiran : 6 (enam) eksemplar

Yogyakarta, 19 Januari 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melalui proses bimbingan, arahan dan koreksian baik dari segi isi maupun teknik penulisan terhadap skripsi saudara:

Nama : Iqbal Firmansyah
NIM : 01530719
Jurusan : Tafsir Hadis (TH)
Judul : **HADIS-HADIS AL-ḤANIFIYYAH AL-SAMḤAH
(STUDI MA'ANI AL-HADIS)**

Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut dapat diajukan dalam waktu dekat ke Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Drs. H.M. Yusron, MA
NIP. 150201899

Pembantu Pembimbing

Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150289206



PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/ DU/PP.00/9/0211/2008

Skripsi dengan judul: *Hadis-hadis al-Ḥanīfiyyah al-Samḥah (Studi Ma'ānī al-Ḥadīṣ)*

Diajukan oleh:

1. Nama : Iqbal Firmansyah
2. NIM : 01530719
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Rabu, tanggal 30 Januari 2008 dengan nilai 92,50 (A) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. M. Yusuf, M.Si
NIP. 150267224

Sekretaris Sidang

Nurusa'adah, S.Psi., Psi
NIP. 150301493

Pembimbing

Drs. H. M. Yusron, MA
NIP. 150201899

Pembantu Pembimbing

Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.
NIP. 150289206

Penguji I

Dr. H. Agung Danarta, M.Ag
NIP. 150266736

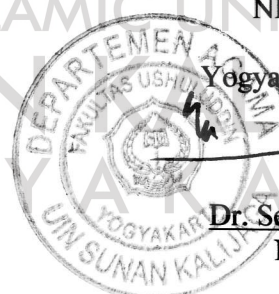
Penguji II

Drs. H. M. Yusron, MA
NIP. 150201899

Yogyakarta, 30 Januari 2008

DEKAN

Dr. Sekar Ayu Aryani, MA
NIP. 150232692



MOTTO

ومن يرغب عن ملة إبراهيم إلا من سفه نفسه
ولقد اصطفيناه في الدنيا وإياه في الآخرة لمن الصالحين

Artinya:

Dan tidak ada yang benci kepada Agama **Ibrahim**, melainkan orang-orang yang membodohi dirinya sendiri
Dan sungguh, Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh

(Al-Baqarah [2]: 130)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

*Untuk kedua orangtuaku yang telah dengan susah payah mengasuh dan
membesarkanku dengan cinta dan kasih sayang yang tak terbatas;
Saudara-saudaraku yang selalu menyempatkan waktu untuk mendengar segala
keluh-kesahku*

Dan teruntuk seluruh pencinta ilmu pengetahuan...



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Sebagai salah satu istilah yang cukup dikenal dalam Islam, kosakata *H̥nif* dianggap cukup menarik, sehingga banyak mengundang perhatian dan perdebatan di kalangan sarjana, baik dari kalangan muslim ataupun non-muslim.

Secara garis besar, problem yang dihadapi kosakata ini berkisar pada poin-poin berikut: *pertama*, dari sisi orisinalitas *H̥nif* dianggap sebagai salah satu dari sekian banyak kosakata asing yang diserap oleh al-Qur'an (Islam). Masalahnya terletak pada pandangan orientalis makna *H̥nif* dalam bahasa asalnya bertentangan dengan pemaknaan yang ditunjukkan al-Qur'an. *Kedua*, terkait dengan pelabelan *H̥nif* pada sebagian *Ashhāb al-H̥nafa* di mana sikap dan perilaku mereka tidak sesuai dengan konotasi positif kata *H̥nif*. *Ketiga*, ayat-ayat *H̥nif* dan hadis-hadis *al-H̥nifiyyah al-Samhah* ditafsirkan dan dipahami sebagai legitimasi bagi paham pluralisme agama.

Permasalahan-permasalahan di atas, terutama dipahaminya hadis *al-H̥nifiyyah al-Samhah* sebagai landasan teologis bahwa Islam adalah agama yang melegitimasi pluralisme agama, menggelitik penulis untuk mencoba mengkaji hadis ini melalui disiplin ilmu *Ma'ani al-H̥dis*.

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif-analitis. Adapun pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kebahasaan dan historis, kritik sanad dan matan, sampai pada pemahaman hadis tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam memahaminya adalah metode yang dirumuskan oleh ulama besar kontemporer *Muhammad Yusuf al-Qardhawi*. Konfirmasi dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis setema lainnya adalah cara lain yang tak kalah pentingnya dalam memahami hadis ini.

Penelitian ini pada akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa sama sekali tidak relevan apabila istilah *H̥nif* dimaknai dan dipahami sebagai sebuah istilah yang melegitimasi paham pluralisme agama. Hadis *al-H̥nifiyyah al-Samhah* tidak turun dalam konteks penyamarataan semua agama di hadapan Tuhan. Melainkan sebagai petunjuk dari Nabi saw. bahwa Islam adalah agama tauhid yang mudah. Karena itu, memodifikasi ayat atau hadis demi tujuan apapun tanpa didasari oleh basis pijakan yang jelas adalah sesuatu yang tidak dapat dibenarkan. Kesemuanya itu haruslah dipahami sesuai dengan proporsinya, tanpa dikurangkan atau ditambah-tambahi.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله ربّ العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا و الدين أشهد أن لا
إله إلا الله وحده لا شريك له و أشهد أن محمّدا عبده و رسوله الصّلاة و
السّلام على أشرف الأنبياء و المرسلين سيّدنا محمّد و على اله و صحبه
أجمعين. أما بعد.

Segala puji bagi Allah swt. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah
atas Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, serta para pengikutnya.

Alhamdulillah, berkat rahmat dan izin Allah swt. akhirnya peneliti dapat
menyelesaikan skripsi dengan judul: HADIS *AL-HANIFIYYAH AS-SAMHAH*.
STUDI *MA'ANI AL-HADIS* Semaksimal apapun usaha yang telah diupayakan,
tentunya penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna.
Karenanya, saran dan kritik yang membangun senantiasa penulis harapkan dari
berbagai pihak.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberadaan skripsi ini tidak akan
terwujud tanpa partisipasi dan kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karenanya,
dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan banyak terima kasih
kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin, Dr. Sekar Ayu Aryani, MA. beserta para
Pembantu Dekan
2. Ketua Jurusan Tafsir Hadis, Drs. Muhammad Yusuf, M.Si, serta Sekretaris
Jurusan, Bapak Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag, yang telah memberikan
arahan dan saran-saran sampai terselesainya skripsi ini.

3. Bapak Penasehat Akademik, Drs. Mahfudz Masduki, MA. terima kasih atas nasihat serta bimbingan selama penulis menjadi mahasiswa.
4. Bapak Drs. H.M. Yusron, M.A. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag. sebagai pembimbing II yang dengan senang hati meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Pimpinan dan staf perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, terima kasih atas pelayanan dan penyediaan literatur yang penulis butuhkan.
6. Rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya teruntuk kedua orang tua (Achmad Chuzazi, SH. dan Yulinar BA.) yang setiap saat selalu memanjatkan doa serta mendukung penulis, baik moril maupun materiil, sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi ini. Lebih lanjut kepada saudara-saudara penulis (Riza Pahlevi, A.Md. sekeluarga, Yunita Silviana, S.Pd., Dian Octaviani, S.Pt., dan si bungsu Yulia Febrianti, A.Md.) yang selalu menjadi inspirasi dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada Drs. H. Darwin Harsono, M.Hum., sekeluarga yang penulis anggap sebagai keluarga sendiri.
8. Kepada *Kuyung* Mujiburrahman, SE., sekeluarga; *Kupik* Dewi Ruziati, S.Pd.; sekeluarga, dan *Mak* M. Ridwan Husain, A.Md., sekeluarga; yang tak jarang mengingatkan penulis akan segera habisnya masa studi penulis di UIN.
9. Tidak lupa pula kepada segenap *kanti* Asrama Ranggonang dan Randik Pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin: Muli, Ade Seman, Zuri, Dadang,

Eko, Enda, Endo, Boy, Iim, Heni, Reza, dll., yang selalu menghadirkan keceriaan dalam keseharian penulis.

10. Terima kasih kepada teman-teman Pesantren Siti Khadijah (Rully, Nasir, Taufiq, Heru, Aat, Fuad, Ali, dll), teman-teman seperjuangan (Mas Udin { *kapan nikah?*}, Andik, Sakti dan Lisma, mang Ojay, mas Jamu, Hamam, dll); teman-teman IMM UIN Sunan Kalijaga (Fatimah, Septi, Ambar, Naning, Iskam, Sani, Bot, Huda, Surya, Deni, Hasan, Rangga, dll), teman-teman KKN (Panji, Hisyam, Neti {*where are you, guys?!*}, dll), teman-teman TH periode 2001 khususnya TH C. Buat adinda Lidya Sari yang selalu menjadi inspirator dan motivator bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis ucapkan banyak terimakasih.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. jua-lah penulis berharap dan memohon, semoga kebaikan mereka mendapat balasan yang setimpal, *jazakumullah khairal jazā*. Harapan penulis, semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca pada umumnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 03 Januari 2008

Iqbal Firmansyah
01530719

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عدّة	ditulis	‘iddah

C. *Ta’ marbutah* di Akhir Kata ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	‘illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyyā’</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>

D. Vokal Pendek

—	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
فعل		ditulis	<i>fa’ala</i>

_____	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
ذَكَرَ		ditulis	<i>żukira</i>
_____	<i>ḍammah</i>	ditulis	<i>u</i>
يَذْهَبُ		ditulis	<i>yażhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>ī</i>
		ditulis	<i>karīm</i>
4	Ḍammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>ū</i>
		ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>ai</i>
		ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	x
DAFTAR ISI	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	15

BAB II KATA *Hanif* DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

A. Kata <i>Hanif</i> dalam <i>Mu'jam</i>	17
B. Kata <i>Hanif</i> dalam al-Qur'an.....	23
C. Kata <i>Hanif</i> menurut Orientalis	41

BAB III ASPEK-ASPEK TERKAIT *HANIF* BESERTA KATEGORISASI

HADIS-HADISNYA

A. 1. <i>Hanif</i> dan Kosakata Asing dalam al-Qur'an	47
2. Setting Historis Kemunculan <i>Ashab al-Hanafa</i>	56
3. <i>Hanif</i> , Pluralisme Agama dan <i>Ahl al-Kitab</i>	68
B. Kategorisasi Hadis-hadis <i>Hanif</i>	89

BAB IV PEMAHAMAN HADIS AL-HANIFIYYAH AS-SAMHAH

A. Pemahaman Hadis <i>al-Hanifiyyah as-Samhah</i>	99
1. Pengertian Kebahasaan	102
2. <i>Asbab al-Wurud</i> dan Konteks Hadis.....	107
3. Ayat dan Hadis Terkait	111
B. Aplikasi Kandungan Hadis <i>al-Hanifiyyah as-Samhah</i>	116

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	130
B. Saran-saran	135

DAFTAR PUSTAKA	136
-----------------------------	-----

LAMPIRAN

CURICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah *Hanif* dalam Islam dianggap sebagai salah satu definisi yang telah *established* (mapan). Namun dalam kenyataannya tidak seperti yang dibayangkan. Sebab, banyak persoalan yang dimunculkan di kemudian hari akibat dari penggunaan kata ini dalam al-Qur'an, hadis, maupun dalam kitab-kitab *tarikh* (sejarah).

Dalam al-Qur'an, hadis, dan *ma'ajim al-lughah al-'Arabiyyah* (kamus-kamus bahasa Arab), kosakata ini memiliki makna berkonotasi positif yang berintikan pada sikap menjauhi kemusyrikan. Hal ini mendatangkan pelbagai gugatan dan persoalan, baik dari kalangan orientalis maupun dari kalangan muslim sendiri.

Bagi sebagian orientalis, seperti Alphonse Mingana,¹ Arthur Jeffery,² Richard Bell,³ arti *Hanif* dalam *sense* keislaman tidaklah sesuai dengan arti dalam bahasa asalnya, *pagan*, penyembah berhala. Dari sini terlihat bahwa mereka beranggapan bahwa kata yang dalam al-Qur'an disebut sebanyak dua belas kali ini adalah bukan kosakata asli bahasa Arab. Gugatan ini kemudian

¹Alphonse Mingana, *Syriac Influence on The Style of The Kuran*, *John Rylands Library Bulletin*, Manchester, 1927, vol. 11 dalam <http://www.bible.ca/islam/library/Mingana/Influence/>, diakses pada tanggal 21 November 2005

²Arthur Jeffery, *Foreign Vocabulary of The Qur'an*, dalam <http://answering-islam.org.uk/books/Jeffery/Vocabulary/>, diakses pada tanggal 25 November 2005

³Richard Bell, "Who Were the Hanifs" dalam *MW* 20 (1930)

bermuara pada kesimpulan bahwa al-Qur'an adalah karangan **Muḥammad**, bukan wahyu terakhir Tuhan.

Tidak berhenti sampai di situ, orientalis lainnya, yakni Hilmi Omer Bey, membuka "wilayah sengketa baru" yang bermula dari pengelompokkan beberapa nama oleh para pengumpul hadis (*collectors of traditions*) dan para sejarawan muslim, seperti 'Ubaid Allah bin Jahṣy, Usman bin Ḥuwairis, Waraqah bin Naufal, serta Zaid bin 'Amru sebagai tokoh-tokoh *Ḥanafa*⁴

Dalam pandangannya, pengelompokkan tokoh-tokoh di atas tidaklah pantas jika memang *Ḥanif* dimaknai secara positif (baca: baik). Karena berdasarkan penelusuran fakta-fakta sejarah, sikap serta perilaku mereka menyimpang jauh dari kesan positif sebagaimana ditunjukkan al-Qur'an dan hadis. Sebagai contoh 'Ubaid Allah bin Jahṣy yang justru malah murtad untuk memeluk agama Nasrani setelah hijrah ke Abessinia. Padahal, salah satu kualifikasi seseorang disebut *Ḥanif*, sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 135 dan Q.S. Alu 'Imran [3]: 67, adalah eksistensinya yang tidak Yahudi dan tidak pula Nasrani.

Jika kalangan orientalis mempermasalahkan asal-muasal kata ini, pemaknaannya dalam al-Qur'an dan hadis yang berbeda dengan makna bahasa asalnya, serta ketidaksinkronan perilaku sebagian *Ashḥab al-Ḥanafa* dengan predikat yang mereka sandang, sebagian muslim Indonesia mencoba merekonstruksi pemahaman mengenai ajaran *al-Ḥanifiyyah* (ke-*ḥanif*-an). Keinginan untuk menginterpretasi ulang makna *al-Ḥanifiyyah* di tengah-

⁴Lihat Hilmi Omer Bey, "Some Considerations with Regard to the Hanif Questions" *MW* 22 (1932), hlm. 72

tengah pluralitas bangsa Indonesia, terutama dari sisi keberagaman agama, ditengarai menjadi suatu motivasi tersendiri bagi mereka.

Mayoritas kaum muslimin, dengan berpedoman pada Q.S. **Alu 'Imran** [3]: 19 dan 85, berkeyakinan bahwa Islam adalah agama yang paling benar di sisi Allah. Pernyataan ini menggiring pada pendapat bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang mampu membawa setiap pemeluknya menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Pendapat ini merupakan harga mati yang tidak dapat di tawar-tawar lagi.

Sementara itu sebagian lainnya, dalam hal ini kelompok Paramadina, memiliki pandangan lain. Menurut mereka, di antara ciri ajaran ke-*hānif*-an adalah sifatnya yang tidak sektarian dan tidak pula komunal. Karena itu, klaim-klaim bahwa kebenaran adalah milik salah satu agama saja adalah sangat bertentangan dengan apa yang menjadi karakter ajaran ke-*hānif*-an ini.⁵

Ibrahim as., yang secara genealogis merupakan bapak bagi para nabi termasuk **Muḥammad** saw., dalam Q.S. **Alu 'Imran** (2): 67 diterangkan bukan seorang Yahudi ataupun Nasrani yang pandangan keagamaannya sektarian dan komunal dengan klaim-klaim eksklusif sebagai satu-satunya agama yang benar. Mereka (umat Yahudi dan Nasrani) dijadikan al-Qur'an sebagai model sektarianisme dan komunalisme karena penolakan mereka terhadap kenabian **Muḥammad** saw.⁶

⁵Mun'im A. Sirry (ed.), *Fiqh Lintas Agama, Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis* (Jakarta: Paramadina, 2004), hlm. 27.

⁶*Ibid.*

Ke-*hannif*-an dan kemusliman, sambung mereka, adalah inti ajaran yang dibawa setiap utusan Allah kepada masing-masing umat. Implikasinya adalah perbedaan dalam aturan syariat masing-masing agama tidak perlu diperdebatkan. Yang terpenting adalah bagaimana masing-masing berlomba-lomba dalam melakukan kebajikan. Manusia sama sekali tidak berhak menghukumi. Allah saja yang mempunyai hak menjelaskan perbedaan tersebut di akhirat kelak (Q.S. *al-Ma'idah* [5]: 48).⁷

Dari pernyataan ini, kiranya dapat disimpulkan bahwa oleh mereka Rasulullah saw., dipandang tidak memiliki kapasitas sebagai nabi penutup dan penyempurna bagi syariat-syariat yang dibawa oleh nabi-nabi sebelumnya. Pandangan semacam ini tentu sangat berlawanan dengan *mainstream* pemikiran mayoritas umat Islam.

Selain ayat-ayat di atas, demi memperkuat argumentasi, kelompok Paramadina merujuk beberapa hadis yang semuanya di-*takhrij* Imam *Ahmad* dalam *Musnad*-nya, seperti yang bersumber dari 'Aisyah ra. berikut ini:⁸

ثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ قَالَ ثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ لِي عُرْوَةُ أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ لَتَعْلَمَ يَهُودُ أَنَّ فِي دِينِنَا فُسْحَةً إِنِّي أُرْسِلْتُ بِحَنِيفِيَّةٍ سَمَحَةٍ

Artinya:

Telah berbicara berbicara kepada kami *Sulaiman bin Dawud*, ia berkata telah berbicara kepada kami 'Abd al-Rahman dari ayahnya, ia berkata telah berkata kepadaku 'Urwah bahwa 'Aisyah berkata, bersabda Rasulullah saw. suatu ketika "Hari ini harusnya orang Yahudi

⁷*Ibid.*, hlm. 29-30.

⁸*Ibid.*, hlm. 33.

tahu bahwa di dalam agama kita terdapat kelapangan. Sesungguhnya aku diutus dengan ke-*ḥanīf*-an yang lapang”.

Dalam hadis di atas, Nabi saw. menegaskan bahwa dirinya tidak diutus dengan keyahudian ataupun kekristenan, akan tetapi dengan ke-*ḥanīf*-an yang lapang. Bagi kelompok ini, berulangnya penyebutan keyahudian dan kekristenan dalam hadis-hadis di atas adalah sebagai kontras ke-*ḥanīf*-an yang lapang. Oleh sebab itu, secara analogis, peringatan serupa ini juga berlaku bagi kalangan muslim.⁹

Berangkat dari keragaman pendapat tentang kata *Ḥanīf* beserta aspek-aspek yang melingkupinya, dipahaminya sebagian ayat *Ḥanīf* dan hadis *al-Ḥanīfiyyah al-Samḥh* sebagai dasar bagi ide pluralisme agama seperti telah ditunjukkan di atas, penulis berkeinginan untuk mengkaji ulang kata *Ḥanīf* dari berbagai perspektif (terutama perspektif al-Qur'an), serta memahami hadis-hadis yang berbicara mengenai *al-Ḥanīfiyyah al-Samḥh* dengan menggunakan disiplin ilmu *Ma'ani al-Ḥadis*.

Ada kekhawatiran di benak penulis apabila melihat sekilas redaksi hadis-hadis tersebut akan muncul kesimpulan yang terburu-buru tanpa memiliki landasan argumentasi yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Harus dicamkan bahwa kehati-hatian dalam memaknai serta memahami hadis-hadis ini mutlak diperlukan, sebab terkait erat dengan aspek keimanan yang merupakan hal paling fundamental dan asasi bagi semua pemeluk agama tanpa terkecuali.

⁹*Ibid.*, hlm. 33.

Pengetahuan mengenai teksualitas serta kontekstualitas hadis agar mampu memilih dan memilah apakah hadis-hadis tersebut bersifat universal, temporal atau lokal, atau pada posisi apa Nabi saw. pada saat bersabda,¹⁰ merupakan aspek lain yang juga harus mendapatkan porsi perhatian, agar hadis-hadis tersebut dipahami sesuai dengan proporsinya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, kiranya dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

- 1). Apa makna kata *Hānif* beserta berbagai pandangan tentangnya? 2). Relevankah jika kata ini, hadis, dan ayat-ayat al-Qur'an tentangnya dijadikan dasar bagi ide pluralisme agama? 3). Bagaimana memaknai dan memahami hadis-hadis *al-Hānifiyyah al-Samḥah* secara proporsional?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

- 1). Mengungkap makna sebenarnya kata *Hānif* beserta berbagai pandangan tentangnya. 2). Menguji relevansi dijadikannya kata ini, hadis dan ayat-ayat al-Qur'an sebagai dasar bagi ide pluralisme agama. 3). Mengungkap pemaknaan dan pemahaman hadis-hadis *al-Hānifiyyah al-Samḥah* secara proporsional.

¹⁰M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1415 H/1999M).

b. Kegunaan Penelitian

1. Secara akademik, penelitian ini dapat menambah dan memperkaya khazanah pemikiran Islam, terutama yang berkaitan dengan kata *Hānif* dan hadis-hadis tentang *al-Hānifiyyah al-Samhah*.
2. Secara praktis, penelitian ini turut memberikan sumbangan pemikiran ilmiah mengenai kata *Hānif* dan konsep *al-Hānifiyyah al-Samhah* menurut hadis-hadis Nabi.

D. Telaah Pustaka

Untuk mendapatkan informasi seputar pemaknaan hadis, penulis merujuk pada salah satu karya **Muhammad Yusuf al-Qardhawi** dengan judul *Kaifa Nata'ammalu ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah: Ma'akim wa Dhawabit* (telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “Bagaimana Memahami Hadis Nabi saw.”)¹¹.

Karya lain yang membahas persoalan serupa adalah buku **Muhammad al-Ghazali** *al-Sunnah al-Nabawiyyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadis* (juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Sunnah Nabi menurut Ahli Fiqih dan Ahli Hadis*)¹², dan karya Muhammad Syuhudi Ismail yang berjudul *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*.

¹¹ **Muhammad Yusuf al-Qardhawi** *Studi Kritis as-Sunnah*. (selanjutnya diringkas *Studi...*), terj. Bahrin Abubakar (Bandung: Trigenda Karya, 1996).

¹² **Muhammad al-Ghazali** *Sunnah Nabi SAW: Menurut Ahli Fiqih dan Ahli Hadis*, terj. Halil al-Kaff dan Faisol (Jakarta: Lentera, 2002).

Berkenaan dengan objek penelitian, penulis menemukan beberapa karya, di antaranya karya Nasr Hamid Abu>Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an, Kritik terhadap Ulumul Qur'an*. Menurut Abu>Zaid, sebenarnya pencarian agama Ibrahim adalah pencarian identitas khusus bangsa Arab yang terancam oleh berbagai hal, seperti ekonomi, pertikaian, peperangan dan sebagainya. Pencarian ini pada hakikatnya merupakan upaya untuk mempersatukan diri demi menjamin kelangsungan hidup bangsa Arab itu sendiri.¹³

Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci karya M. Dawam Rahardjo, memuat penjelasan yang cukup memadai mengenai makna *Ḥanīf* dalam al-Qur'an. Dalam pemaknaannya, Dawam menggunakan pendekatan kebahasaan, tafsir, metode *munasabah* (korelasi) antar ayat-ayat al-Qur'an, serta merujuk pada kitab-kitab sejarah. Namun sayang, hadis-hadis Nabi saw. tidak dijadikan rujukan dalam pembahasannya tentang tema ini.¹⁴

Tulisan Hendra Sakti, dkk., dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis yang diterbitkan oleh Jurusan Tafsir-Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, mencoba mengupas makna *Ḥanīf* dalam al-Qur'an. Dengan menggunakan metode 5W+1H, *mu'jam*, *sirah* serta hadis, yang membedakannya dengan pemaparan Dawam di atas, tulisan ini dapat dianggap sebagai tulisan yang cukup representatif dalam pemaknaan literal kata *Ḥanīf* berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an. Namun,

¹³Lihat Nasr Hamid Abu>Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an, Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 68-73.

¹⁴Lihat M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 61-84.

hadis-hadis terkait hanya dipakai dalam pemaknaan secara tekstual saja, dan sama sekali tidak disinggung soal hadis-hadis *al-Hanifiyyah al-Samhah*.¹⁵

Karya Sayyid ‘Abd al-‘Aziz Salim, *Dirasat fi>Tarikh al-‘Arab Qabla al-Islam*, memuat sedikit pembahasan mengenai *al-Hanifiyyah*. Dalam pandangannya, *al-Hanifiyyah* bukanlah sebuah agama baru, melainkan sebuah gerakan keagamaan (*harakah diniyyah*) belaka. Ia juga berpendapat bahwa *al-Hanifiyyah* ini muncul sesaat sebelum kedatangan Islam.¹⁶

Khalik ‘Abd al-Karim dalam *Hegemoni Quraisy, Agama, Budaya dan Kekuasaan* hanya mengulas sisi-sisi historis *al-Hanifiyyah*. Ada kemiripan antara Khalik dengan Abu>Zaid mengenai status *al-Hanifiyyah* sebagai sebuah agama. Tulisannya dalam bab keempat mengenai agama *Hanif*, memuat bantahannya atas pendapat Sayyid ‘Abd al-‘Aziz Salim yang menyatakan bahwa agama *Hanif* muncul sesaat sebelum kedatangan Islam. Agama *Hanif* menurutnya tidak muncul sebelum kedatangan Islam, akan tetapi jauh sebelumnya. Pendapatnya ini didasarkan pada fakta bahwa Ka'ab bin Luay bin Ghali>, salah seorang kakek Nabi saw., oleh para peneliti dikelompokkan ke dalam *Ashhab al-Hanafa*.¹⁷

Dalam buku *Fiqih Lintas Agama, Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis* yang dieditori oleh Mun'im A. Sirry, ditemukan pembahasan

¹⁵Hendra Sakti, dkk, "Hanif dalam al-Qur'an", dalam *Jurnal Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, vol. VI, Januari 2005, hlm. 90-91.

¹⁶Sayyid ‘Abd al-‘Aziz Salim, *Dirasat fi>Tarikh al-‘Arab qabla al-Islam* (Iskandariyah: Mu’assasah Syibab al-Jami’ah, t.t), hlm.434-435.

¹⁷Khalik Abd al-Karim, *Agama Budaya dan Kekuasaan*, terj. M. Faisol Fatawi (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 181.

mengenai hadis-hadis mengenai *al-Hanifiyyah al-Samhah*, sebagaimana telah dipaparkan di atas.¹⁸ Sejujurnya, pemahaman tentang *al-Hanifiyyah al-Samhah* dalam buku kontroversial ini menjadi salah satu faktor pendorong bagi penulis untuk membuktikan keabsahan pendapat para kontibutornya yang *ratio oriented* dalam memaknai hadis-hadis tersebut.

Selain buku-buku di atas, penulis juga menemukan beberapa karya dalam bentuk skripsi, seperti yang ditulis Nani dengan judul *Hanif Menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir fi>Zilal al-Qur'an*. Pada intinya, Sayyid Qutb berpandangan bahwa *Hanif* merupakan konsep akidah yang sama di antara para nabi. Islam adalah prinsip dasarnya, dan tauhid sebagai inti ajarannya, yakni beribadah kepada Allah secara mutlak. Ajaran ke-*hanif*-an yang dibawa Nabi Ibrahim as., merujuk kepada hakikat agama, yaitu agama yang sesuai dengan fitrah manusia. Kesimpulan akhir yang dicapai olehnya adalah bahwa sebaik-baik agama adalah Islam yang menjadikan *millah Ibrahim* sebagai rujukan utamanya.¹⁹

Mahfudz Ansori dalam skripsinya berjudul *Agama Hanif dalam al-Qur'an (Studi Tafsir ke-Indonesiaan)*, mengawali pembahasannya dengan mengeksplorasi pandangan pemikir muslim dan orientalis mengenai makna *Hanif* yang termuat dalam al-Qur'an, serta *millah* dan *din*. Mahfudz mencoba mengelaborasi pandangan *mufassir* Indonesia tentang *Hanif* yang berujung pada kesimpulan bahwa Agama *Hanif* lebih menekankan pada keyakinan

¹⁸Mun'im A. Sirry (ed), *Fiqh...*, hlm. 26-33.

¹⁹Skripsi ini diajukan oleh Nani kepada Jurusan Tafsir-Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1999 di bawah bimbingan Dr. Djam'annuri, MA. dan Drs. Subagyo, M.Ag.

kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan meletakkan ajaran yang dibawa Nabi **Ibrahim** as. dengan ajaran tauhid sebagai fondasi pijakannya.²⁰

Skripsi lain adalah karya Firdaus Amin yang berjudul *Konsep **Hānif** menurut al-Qur'an dan Relevansinya dengan Dakwah: Kajian atas Materi Kajian Dakwah*. Penulis berpendapat bahwa sebenarnya terdapat relevansi tak terpisahkan antara **Hānif** dan dakwah. Firdaus berargumen bahwa **Hānif** merupakan kecenderungan dasar manusia kepada kebenaran dan menjauhi kesalahan, sementara dakwah adalah seruan kepada kebenaran dengan tauhid sebagai titik tolaknya.²¹

Skripsi terakhir diajukan oleh Ali Sadiqin dengan judul *Maḥmū al-**Hānif** fi-al-Qur'an: Dirasah Tahliyyah-Dalīyyah*. Metode semantik-tematik digunakan penulis dengan harapan mampu mengungkap makna **Hānif** dalam al-Qur'an. **Hānif**, menurut penulis, mempunyai pengertian yang berbeda-beda apabila ditinjau dari perspektif yang berbeda-beda pula. Setidaknya ada beberapa pengertian **Hānif** yang menjadi kesimpulan penulis, di antaranya, agama samawi yang diturunkan Allah kepada para Nabi dan Rasul, atau kecenderungan hati yang kuat dan kokoh kepada yang benar.²²

Dari beberapa penelitian-penelitian terdahulu, memang satu-satunya literatur yang menyinggung hadis-hadis tentang *al-**Hānifiyyah** al-Samḥah*

²⁰Skripsi ini diajukan oleh Mahfudz Ansori kepada Jurusan Tafsir-Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1998 di bawah bimbingan Drs. Chumaidi Syarif Romas dan Drs. Moh. Damami, M.Ag.

²¹Skripsi ini diajukan oleh Firdaus Amin kepada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2002 di bawah bimbingan Drs. A. Mahfuz Fauzy.

²²Skripsi ini diajukan oleh Ali Sadiqin kepada Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1998 di bawah bimbingan Drs. M. Syakir Ali.

adalah buku Fiqih Lintas Agama. Namun, dalam pemaknaannya belumlah bisa dikategorikan sebagai studi *Ma'ani al-Hadis* karena, sebagaimana disinggung di muka, lebih berorientasi pada rasio semata.

E. Metode dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*). Artinya, penelitian ini terfokus pada penelusuran dan penelaahan literatur serta bahan-bahan kepustakaan lainnya. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kebahasaan²³ dan pendekatan sosio-historis.²⁴

b. Sumber-sumber Penelitian

Sumber-sumber penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah rujukan utama, yakni hadis-hadis *al-Haniyyah al-Samhah*. Sumber data sekunder adalah bahan rujukan kepustakaan yang dianggap relevan dengan tema pembahasan. Bentuknya bisa berupa kitab hadis, *mu'jam*, buku, artikel dan sebagainya.

Dalam mengumpulkan data yang berasal dari sumber data primer, penulis menggunakan metode *takhrij bi al-alfaz* melalui kata *hanna*. Kitab yang dipakai dalam melakukan *takhrij* adalah *al-Mu'jam al-Mufahras li*

²³Pendekatan ini selain dipakai dalam meneliti makna hadis, juga dapat digunakan untuk meneliti nilai sebuah hadis apabila terdapat perbedaan lafaz dalam matan hadis. Lihat Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)* (Yogyakarta: Center for Educational Studies and Development (CESaD) YPI al-Rahmah, 2001), hlm. 57.

²⁴Pendekatan ini adalah upaya memahami hadis dengan melihat sejarah dan *setting* sosial pada saat atau menjelang hadis tersebut disabdakan. *Ibid.*, hlm. 92.

Alfaz}al-Hadis karya A.J. Wensinck.²⁵ Adapun dalam mengumpulkan data-data sekunder, penulis menggunakan metode dokumentasi,²⁶ yaitu inventarisasi sebanyak mungkin data yang relevan dengan tema pembahasan.

c. Metode Pengolahan Data

Dalam mengolah data-data primer, penulis menggunakan metode pemahaman hadis **Muhammad Yusuf al-Qardawi** dengan tiga prinsip dasarnya, yakni: *Pertama*, meneliti dengan seksama kesahihan hadis yang dimaksud sesuai dengan acuan ilmiah yang ditetapkan oleh pakar hadis yang terpercaya, yang meliputi penelitian terhadap sanad dan matan hadis-hadis tersebut. *Kedua*, memahami dengan benar teks yang berasal dari Nabi saw. sesuai dengan pengertian bahasa, dan memahami konteks hadis serta *asbab al-wurud* diucapkannya hadis tersebut. Dan *ketiga*, memastikan bahwa teks-teks tersebut tidaklah bertentangan dengan *nas/nas* lain yang lebih kuat. Hal ini dimaksudkan untuk mendatangkan keyakinan mengenai kepastiannya sebagai teks yang otoritatif.²⁷

Adapun dalam memahami matan hadis, setidaknya ada delapan mekanisme yang disyaratkan olehnya, yaitu:

1. Memahami sunnah menurut petunjuk al-Qur'an.
2. Mengumpulkan hadis-hadis yang bertema sama.

²⁵A.J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz}al-Hadis*, juz I (Leiden: EJ Brill, 1969), hlm. 522-523.

²⁶Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 202.

²⁷ **Muhammad Yusuf al-Qardawi**, *Studi...*, hlm. 22-23.

3. Menggabung atau men-*tarjih* hadis-hadis yang nampak bertentangan.
4. Memahami hadis-hadis sesuai latar belakangnya, situasi dan kondisinya, serta tujuannya.
5. Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap dari setiap hadis.
6. Membedakan antara fakta dan metafora dalam memahami hadis.
7. Membedakan antara yang gaib dan yang nyata.
8. Memastikan makna kata-kata dalam hadis.

Meski demikian, mekanisme-mekanisme di atas tidak dapat diikuti secara ketat, sebab terdapat beberapa ketentuan yang tidak dapat diaplikasikan dalam menganalisa hadis-hadis yang berbicara tentang persoalan yang tengah dikaji. Membedakan antara fakta dan metafora, antara yang gaib dan yang nyata, sebagai contoh, tidak dapat diterapkan karena pada seluruh matan hadis *al-H̥anifiyyah al-Samhah*, karena tidak terdapat kata-kata yang bermakna *majaz* atau metafora, begitupula dengan yang gaib dan yang nyata.

Dalam mengolah data-data sekunder, metode yang digunakan adalah metode *deskriptif* dan analisis-kritis. Sementara dalam menarik kesimpulan akhir, penulis menggunakan metode *induksi* dan *deduksi*.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi acuan bagi bab-bab selanjutnya.

Bab II berisikan deskripsi mengenai pengertian *H̤nif* dalam perspektif *mu'jam*, al-Qur'an, dan orientalis. Deskripsi mengenai hal ini merupakan titik tolak (*nuqtah al-int̤laq*) yang penting demi mendapat pemahaman awal mengenai pemaknaan istilah yang menjadi objek penelitian.

Bab III akan dibagi ke dalam dua subbab. Dalam subbab pertama akan dibahas beberapa persoalan yang terkait dengan *H̤nif* dan akan dibagi ke dalam tiga poin. Poin pertama membahas kosakata asing dalam al-Qur'an dalam pandangan orientalis dan ulama. Di sini dua pendapat akan diperbandingkan, sehingga dapat diperoleh penilaian yang objektif akan hal ini. Alasan bagi peletakan subbab ini adalah adanya pandangan sebagian orientalis bahwa kata *H̤nif* adalah kata asing yang diserap al-Qur'an.

Dalam poin kedua akan dikuak *setting* historis kemunculan para *H̤nafa'*. Ketidakpantasan dikelompokkannya beberapa nama sebagai *Ash̤hab al-H̤nafa'* menjadi poin penting lain yang juga akan dibahas di sini.

Adapun poin ketiga dimulai dengan penafsiran beberapa ayat yang diperselisihkan dalam hal ada tidaknya ajaran pluralisme agama dalam al-Qur'an. Setelah itu, akan dibahas pandangan al-Qur'an terhadap *Ahl al-Kitab*

(kaum Yahudi dan Nasrani). Diperbedakannya kedua istilah, yakni *Hānif* dan *Ahl al-Kitāb*, terlebih dalam ayat-ayat *Madaniyyah* yang diasumsikan menunjuk pada adanya pertentangan secara teologis dan terminologis antara keduanya menjadi satu alasan perlunya pembahasan tentang hal ini. Di samping itu, dijadikannya hadis-hadis *al-Hānifiyyah al-Samḥah* sebagai landasan bagi pluralisme agama menjadi alasan penting lainnya.

Subbab kedua akan dimulai dengan pemaparan hadis-hadis *Hānif* dan akan diteruskan dengan kategorisasi hadis-hadis tersebut. Kategorisasi hadis di sini bertujuan untuk mengelompokkan hadis-hadis tersebut sesuai dengan isi kandungannya masing-masing, sehingga dapat memilih serta memilah hadis-hadis *Hānif* yang memiliki relevansi dengan tema kajian.

Adapun bab IV akan mengupas bagaimana pemahaman hadis *al-Hānifiyyah al-Samḥah* berdasarkan metodologi yang dirumuskan oleh **Muhammad Yusuf al-Qardhawi**. Setelah itu akan dilanjutkan dengan aplikasi nilai yang dikandung oleh hadis tersebut dalam kaitannya dengan realitas kekinian keindonesiaan.

Bab V merupakan akhir penelitian ini yang berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan di sini merupakan jawaban bagi rumusan masalah di atas.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan deskripsi dan analisis terhadap kata *Hānif*, aspek-aspek yang melingkupinya melalui penggunaan kamus-kamus bahasa Arab, al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, kata *Hānif* adalah *ism fa'il* atau subjek dari akar *hānafa-yahhifu*, yang secara sederhana berarti cenderung, condong atau doyong. Akar ini memiliki banyak turunan, di antaranya *ahhafa*. Kata dipergunakan untuk orang yang berkaki cacat, karena berjalan di atas bagian atas telapak kakinya (*yamsyi>'ala>zuhur qadamaih*). Dari arti cenderung, condong atau doyong, kata *Hānif* mengalami perluasan makna, sehingga diartikan orang-orang yang berkhitan, berhaji dan tidak menyembah berhala, dan lain sebagainya.

Perluasan makna ternyata tidak hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat materiil, namun juga menunjukkan pada sesuatu yang abstrak sifatnya. Hal ini ditunjukkan beberapa ahli bahasa Arab, seperti al-Raghib al-Asfahani> dalam karyanya, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, yang menyatakan bahwa kata ini merujuk kepada suatu kecenderungan dalam perilaku hidup, cenderung dari satu agama menuju ke agama lainnya, atau berpaling dari kejahatan menuju kebaikan (cenderung kepada kebaikan).

Hal senada juga tampak dalam pemaknaan para *mufasssir* di beberapa kitab tafsir karya mereka. Al-Tabari dalam *Jami' al-Bayan* menyatakan bahwa *Hanif* adalah individu yang tidak Yahudi, tidak Nasrani dan tidak pula menyembah berhala. Begitupula halnya dengan Ibn Kasir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*nya, dengan tambahan arti, yaitu orang yang hanya menyerahkan dirinya kepada Allah, atau orang yang dengan sengaja bertauhid. Seseorang yang tetap pada fitrahnya (tidak mempersekutukan Allah), dan *istiqamah* dalam ber-Islam adalah arti-arti lain yang dikemukakan oleh al-Suyuti dalam *Tafsir al-Durr al-Mansur fi Tafsir bi al-Ma'sur*.

Dalam al-Qur'an, sembilan dari dua belas ayat *Hanif*, istilah ini dipertentangkan dengan sikap musyrik. Dengan kata lain, seorang *Hanif* adalah seorang yang bertauhid. Keterangan ini dapat dilihat dalam Q.S. al-An'am [6]: 79, 161; Yunus [10]: 105; al-Nahl [16]: 120, 123; al-Baqarah [2]: 135; Alu 'Imran [3]: 67, 95; dan Q.S. al-Hajj [22]: 31.

Tiga ayat lainnya, masing-masing menjelaskan bahwa sikap *Hanif* merupakan fitrah (kecenderungan dasar) seluruh manusia, sekaligus merupakan Agama yang Lurus (*al-Din al-Qayyim*) (Q.S. al-Rum [30]: 30); agama yang paling baik (Q.S. al-Nisa' [4]: 125; dan sikap ikhlas dalam beragama (Q.S. al-Bayyinah [98]: 5).

Dalam delapan dari dua belas ayat, yakni Q.S. al-Baqarah [2]: 135, Alu 'Imran [3]: 67 dan 95, al-Nisa' [4]: 125, al-An'am [6]: 79 dan 161, al-Nahl [16]:

120 dan 122, istilah ini juga dikaitkan dengan Nabi **Ibrahim** as. Selain itu, *Hanif* dapat pula dimaknai sebagai seorang muslim. Ini berdasarkan pada keterangan dalam ayat Q.S. **Ahu 'Imran** [2]: 67, di mana dinyatakan bahwa Nabi **Ibrahim** as. bukan seorang Yahudi dan Nasrani, melainkan seorang *Hanif* dan juga muslim. Ayat selanjutnya (ayat 68) semakin mempertegas hal ini dengan menyatakan bahwa orang yang paling dekat dengan **Ibrahim** as. adalah orang-orang yang mengikuti ajarannya, Nabi **Muhammad** saw., dan orang-orang yang beriman kepadanya (Nabi **Muhammad** saw.).

Dua dari sembilan ayat yang mempertentangkan istilah ini dengan kemusyrikan menginformasikan bahwa *Hanif* adalah seseorang yang bukan Yahudi dan Nasrani. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa *Hanif* dan *Ahl al-Kitab* (Yahudi dan Nasrani) adalah dua istilah yang diperbedakan. Kenyataan ini disebabkan kedua umat beragama—yang juga dikenal dengan *Ahl al-Kitab*—telah menyimpang dengan melakukan tindakan kemusyrikan. Selain itu, dari sisi tingkah dan perilaku, mereka juga sering menyeleweng dari ajaran para nabi yang diutus kepada mereka. Penjelasan bahwa seorang *Hanif* bukan Yahudi dan bukan pula Nasrani dapat dilihat dalam ayat-ayat yang termasuk ke dalam kategori *Madaniyyah*, yakni Q.S. al-Baqarah [2]: 135 dan **Ahu 'Imran** [3]: 67.

Dalam hadis-hadis Nabi saw. ditemukan juga keterangan yang memperkuat deskripsi di atas. Dalam hal tidak Yahudi dan tidak pula Nasrani,

diperkuat oleh hadis yang diriwayatkan Muslim dari Ibn 'Umar perihal **Zaid bin 'Amru> bin Nufail**, salah seorang tokoh *Ashhāb al-Hijāfa*³. Dari sisi fitrah, dipertajam oleh salah satu hadis *qudsi* riwayat Muslim dari 'Iyyād} bin H}mar al-Mujasy'i> yang menjelaskan bahwa seluruh manusia diciptakan dalam keadaan *Hijāfa*³ (tidak mempersekutukan Allah), hingga kemudian digoda setan untuk melakukan kemusyrikan. Fakta-fakta historis mengenai kemunculan sekelompok manusia yang dikenal dengan sebutan *Ashhāb al-Hijāfa*³ tidak terlepas dari kegelisahan spiritual yang mereka hadapi manakala melihat kondisi kaumnya yang musyrik. Hal ini semakin mempertegas pemaknaan di atas, terutama jika dikaitkan bahwa *H}nif* adalah individu yang tidak musyrik, tidak Yahudi dan tidak pula Nasrani.

Dalam hal gugatan orientalis bahwa *H}nif* adalah kata asing yang diserap dari bahasa Syiriak, *hanphe* atau pagan, yang bertolak belakang dengan pemaknaan *H}nif* dalam Islam, penulis berpendapat bahwa pandangan mereka bersifat spekulatif, karena tidak didukung bukti dan dasar yang kuat. Dan kalaulah memang kata ini berasal dari bahasa Syiriak, penulis sependapat dengan Wan Mohammad Noor Wan Daud dan M. Quraish Shihab yang menyatakan bahwa tidak ada keharusan untuk mengembalikan makna sebuah kata kepada makna asalnya. Sebab tidak jarang Islam memperkenalkan sebuah kata yang memiliki struktur morfologi yang sama, namun memiliki konsep serta pengertian yang jauh bertolak belakang.

Adapun dalam konteks pengelompokkan beberapa nama ke dalam *Ashhab al-Hunafa'* oleh para sejarawan muslim, dengan sikap yang tidak selaras dengan konotasi positif kata *Hanif*, penulis berpandangan bahwa pendapat mereka perlu dikritisi ulang, karena menimbulkan kerancuan terhadap petunjuk yang telah diberikan al-Qur'an, di mana dinyatakan bahwa seorang *Hanif* adalah seorang muslim yang tidak Yahudi dan tidak Nasrani.

Kedua, berdasar pada pemaknaan-pemaknaan di atas, penulis berpandangan bahwa melakukan penafsiran dan modifikasi terhadap istilah, ayat-ayat, dan hadis-hadis *Hanif* demi mendapatkan legitimasi bahwa al-Qur'an dan Sunnah mendukung ide pluralisme agama, seperti yang ditunjukkan oleh kelompok Paramadina dalam buku *Fiqih Lintas Agama* sangatlah tidak tepat. Sebab, selain alasan yang telah dikemukakan di atas, argumentasi yang mereka bangun terkesan berorientasi pada rasio belaka, dan sama sekali tidak merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an atau hadis-hadis Nabi saw. dan berupaya memahami konteks ayat maupun hadis tersebut.

Ketiga, jika dikaitkan dengan keterangan yang ditunjukkan oleh sekian banyak ayat dan hadis, maka dapat dipahami bahwa hadis *al-Hanifiyyah al-Samihah* riwayat Ahmad dari Aisyah tidak disabdakan dalam konteks menyamaratakan semua agama di hadapan Allah, melainkan sebagai petunjuk kepada kaum muslimin bahwa Islam adalah agama tauhid yang mudah, toleran (bukan berarti tanpa batas), dermawan, lemah lembut dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi> 'Allamah Abi>al-Thayyib Muhammad Syams al-Haqq. 'Aun al-Ma'bu> Syarh>Sunan Abi>Dawud.** t.k.: al-Maktabah al-Salafiyah, t.t.
- 'Abduh, Muhammad.** *Tafsir al-Qur'an al-Karim (Tafsir Juz 'Ammah)*, terj. Muhammad Bagir. Bandung: Mizan, 1422H/2001M
- Abror, Indal. "Memahami Masa Lalu Berbasis Problem Kekinian: Upaya Mencari Bentuk Ideal Pemahaman terhadap Hadis Nabi". *Makalah* dipresentasikan di LPPAI UMY dalam seminar menyongsong Muktamar Muhammadiyah di Malang 2005
- Al-Abyari> Ibrahim.** *Al-Mausu'ah al-Qur'aniyyah.* t.k.: Mu'assasah Sajla al-'Arab, 1405 H/1984 M
- Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan).* Yogyakarta: Center for Educational Studies and Development (CESaD) YPI al-Rahmah, 2001
- Altunji> Muhammad.** *al-Mu'jam al-Mufassshl fi>Tafsir Gharib al-Hadis.* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H/2003 M
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an.* Yogyakarta: FKBA, 2001
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Armas, Adnin. *Metodologi Bibel dalam Studi al-Qur'an; Kajian Kritis.* Jakarta: Gema Insani Press, 2005
- Al-Asfahani> Al-Raghib.** *Mu'jam Mufradat Alfaz>al-Qur'an.* Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Al-Asir, Ibn.** *al-Nihayah fi>Gharib al-Hadis.* Beirut: Dar al-Fikr, 1399 H/1979 M
- Al-'Asqalani> Ibn Hajar.** *Fath> al-Bari' bi> Syarh> al-Imam Abi> 'Abd Allah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari>* t.k.: Maktabah Salafiyah, t.t.
- _____. *Tahzib al-Tahzib.* Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyyah: 1994 M/1415 H.
- 'Atiyah Allah, Ahmad.** *al-Qamus al-Islami>* Kairo: an-Nahdhah al-Misriyyah, 1386 H/1966 M

Al-A'zami> M.M. *Sejarah Teks al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi: Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. terj. Sohirin Solihin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2005

Badawi> Abd al-Rahman. *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*. terj. Amroeni Drajat. Yogyakarta: LKiS, 2003

Al-Bandari> Abd al-Rahman Sulaiman wa Sayyid Kirwi>Hasan. *Mausu'ah Rijal al-Kutub al-Tis'ah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1993M/1413H

Al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981

Bell, Richard. "Who Were the Hanifs" dalam MW 20 (1930)

Bey, Hilmi Omer "Some Considerations with Regard to the Hanif Questions" MW 22 (1932)

CD *Mausu'ah al-Hadis al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah*, Ed. 2. t.k.: Global Islamic Software Company, 1997

Al-Fairuz Abadi> Majd al-Din Muhammad bin Ya'qub. *al-Qamus al-Muhit* Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H/1995 M

Al-Farra>, Abu> Muhammad bin al-Husain bin Mas'ud *Tafsir al-Baghawi> al-Musamma>bi Ma'akim al-Tanzik* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1414 H/1993 M

Al-Ghazali> Muhammad. *Sunnah Nabi SAW: Menurut Ahli Fiqih dan Ahli Hadis*, terj. Halil al-Kaff dan Faisol. Jakarta: Lentara, 2002

Geiger, Abraham. "What Did Muhammad Borrow from Judaism?" dalam *The Origins of The Qur'an; Classic Essays on Islam's Holy Book*. editor Ibn Warraq. Amherst, New York: Prometheus Books, 2002

Haikal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah. Jakarta: Litera Antar Nusa, 2003

Hanbal, Imam Ahmad Ibn. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal wa bi hamisyah Muntakhab Kanz al-'Ummah fi>Sunan al-Aqwa>* Beirut: al-Maktab al-Islami> t.t.

Hasan Ibrahim Hasan. *Tarikh al-Islam al-Siyasi>wa al-Dini>wa al-Shaqafi>wa al-Ijtima>i>* t.k.: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyyah, 1964

Hashem, Fuad. *Sirah Muhammad Rasulullah, Suatu Penafsiran Baru* Bandung: Mizan, 1413 H/1992 M

Hawwa>Sa'id *al-Asas fi-al-Tafsir*. t.k.: Dar al-Salam, 1412 H/1991 M

Hisyam, Abu>Muhammad 'Abd al-Malik Ibn. *Sirah al-Nabi>Shlla Allah 'alaih wa sallam*. Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M

Hitti, Phillip K. *History of The Arabs; Rujukan Induk dan Paling Otoritatif Tentang Sejarah Peradaban Islam*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi, 1425 H/2005 M

Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang, 1415 H/1999M

_____. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1413/1992

Al-Karim, Khalik 'Abd. *Agama Budaya dan Kekuasaan*, terj. M. Faisol Fatawi. Yogyakarta: LKiS, 2002

Kasir, 'Imad al-Din Abi>al-Fida> Isma'il Ibn. *Tafsir al-Qur'an al-Azlm*. Kairo: 'Isa>al-Babi>al-Halabi>wa Syurakah, t.t.

_____. *al-Sirah al-Nabawiyah*. t.k.: 'Isa>al-Babi>al-Halabi>wa Syurakah, t.t.

Mattola, Muhammad Galib. *Ahl al-Kitab; Makna dan Cakupannya*. Jakarta: Paramadina, 1998

Manzhar, Abu>Fadl Jama' al-Din Muhammad bin Mukrim Ibn. *Lisan al-'Arab* Beirut: Dar as>Sadir, 1412 H/1992 M

Al-Maraghi> *Tafsir al-Maraghi>*, t.k.: t.p. t.t.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif: 2002

Al-Nawawi> *Shhh' Muslim bi Syarh' al-Imam al-Nawawi>* Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M

Al-Qardawi> Muhammad Yusuf. *Studi Kritis as-Sunnah*, terj. Bahrin Abubakar. Bandung: Trigenda Karya, 1996

_____. *Membumikan Syariat Islam, Keluwesan Aturan Ilahi untuk Manusia*, terj. Ade Nurdin dan Riswan. Bandung: Arasy, 2003

Al-Qatib, Manna'. *al-Mabāḥiṣ fi Ulūm al-Qur'ān*. Riyadh: Mansyurat al-'Asf al-Hadis, t.th.

Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Zilal al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Syuruq, t.t.

Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 1996

Rahman, Fazlur. *Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1417H/1996M

Al-Razi, Muḥammad bin Abi-Bakr bin 'Abd al-Qadir. *Mukhtaṣ al-Shihāḥ* Beirut: Dar al- Kutub al-'Ilmiyyah, 1414 H/1994 M

Rippin, Andrew. "RHMNN and The Ḥanifs", dalam *Islamic Studies presented to Charles J. Adams*, editor Wael B. Hlm.laq and Donald P. Little (Leiden: EJ. Brill, 1991),

Sakti, Hendra, dkk., "Hanif dalam al-Qur'an", dalam *Jurnal Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, vol. VI, Januari 2005

Salim, Sayyid 'Abd al-'Aziz. *Dirasat fi Tarikh al-'Arab qabla al-Islam*. Iskandariyah: Mu'assasah Syibab al-Jami'ah, t.t.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Kekeragaman al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati, 1425H/2005

_____. *Mukjizat al-Qur'an di tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan, 1421 H/2001 M

_____. *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1422 H/2001 M)

Al-Sijistani, al-Ḥafiz Abi-Dawud Sulaiman bin al-Asy'as. *Sunan Abi-Dawud*. Beirut: Dar al-Fikr: 1414 H/1994M

Sirry, Mun'im A. (ed.). *Fiqh Lintas Agama, Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Jakarta: Paramadina, 2004

Suma, Muhammad Amin. *Pluralisme Agama menurut al-Qur'an, Telaah Aqidah dan Syariah*. Jakarta: Pustaka Firdaus: 2001

Surah, Abu>'Isa>Muhammad bin 'Isa>bin. *Al-Jami' al-Shahih wa huwa Sunan al-Tirmizi*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.

Al-Suyuti> 'Abd al-Rahman bin Kamil Jalal al-Din. *Tafsir al-Durr al-Mansur fi Tafsir al-Ma'sur*. Beirut: Dar al-Fikr, 1983 M/1403 H

_____. *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th

_____. *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadis, 1425 H/2004 M

_____. *Sunan al-Nasa'i bi Syarh al-Hafiz Jalal al-Din al-Suyuti wa Hasyiyah al-Imam al-Sanadi*. Beirut: Dar al-Fikr, 1398 H/1978 M

Al-Syaukani> Muhammad bin 'Ali>bin Muhammad. *Fath al-Qadir al-Jami' baina Fanni al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilm al-Tafsir*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H/1994 M

Al-Tabari> Abu>Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayyi al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H/1995 M

al-Tataba'i> 'Allamah Muhammad Husain *Tafsir al-Mizan*. Beirut: Dar al-Fikr: t.t.

Thoha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: Perspektif, 2006

'Udah, Khalil Abu>'Udah. *al-Tatawwur al-Dalali baina Lughah al-Sy'ri wa Lughah al-Qur'an*. t.k.: Maktabah al-Manar. t.t.

Unais, Ibrahim wa 'Abd al-Halim Muntasir. *al-Mu'jam al-Wasit*. Kairo: asyrafa 'ala>at>tab'i Hasan 'Ali>'Atiyah wa Muhammad Syauqi>Amin, 1392 H/1972 M

Al-Wahidi> Abu>al-Hasan 'Ali>bin Ahmad. *Asbab Nuzul al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1422 H/2001 M

Watt, W. Montgomery. "Hanif" dalam *The Encyclopedia of Islam Prepared by a Number of Leading Orientalist*, editor B. Lewis, VL. Menage, CH. Pellat dan J. Schacht (Leiden: EJ. Brill, London: Luzac&co, vol. III, 1971

Wensinck, A.J. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis*. Leiden: EJ Brill, 1969

Yusron, M. "Agama-Agama dalam al-Qur'an" dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, vol. 5, no. 2, Juli 2004

Al-Zahabi, Abu>‘Abd Allah Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Usman > *Mizan al-I’tidāl* t.k.: ‘Isa>al-Babi>al-Ḥalibi>wa Syurakaḥ dan Daʿ al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.t.

Zahrah, Muḥammad Abu> *Khaṭim al-Nabiyyin ṣalla>Allah ‘alaihi wa sallam*. t.k.: Daʿ al-Fikr al-‘Arabi> 1972

Zaid, Nas> Ḥamid Abu> *Tekstualitas al-Qur’an, Kritik terhadap Ulumul Qur’an*, terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LKiS, 2002)

KELOMPOK SKRIPSI

Amin, Firdaus. *Konsep Ḥanif menurut al-Qur’an dan Relevansinya dengan Dakwah: Kajian atas Materi Kajian Dakwah*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 2002

Ansori, Mahfudz. *Agama Ḥanif dalam al-Qur’an (Studi Tafsir ke-Indonesiaan)*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1998

Nani. *Ḥanif Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir fi>Zilal al-Qur’an*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1999

Sadiqin, Ali. *Maḥmū al-Ḥanif fi>al-Qur’an: Dirasah Tahliyyah-Dalīyyah*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998

KELOMPOK INTERNET

<http://www.bible.ca/islam/library/Mingana/Influence/>

<http://answering-islam.org.uk/books/Jeffery/Vocabulary>

<http://www.islamic-awareness.org/Quran/Contrad/External/inun.htm>

<http://www.bible.ca/islam/library/Mingana/Influence/>

<http://www.bible.ca/islam/library/Noeldeke/>

<http://answering-islam.org.uk/books/GeigerJudaism/index.Htm>

<http://www.truthnet.org/islam/Jewish/Arabia>

<http://answering-islam.org.uk/Books/Gibb/koran.htm>